

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran. Penulisan ini akan disajikan sebagai berikut, yang pertama yaitu tinjauan pustaka guna memaparkan konsep dasar pesantren dan usaha ekonomi kemudian menjelaskan variabel yang diteliti, yang kedua yaitu penelitian terdahulu. Setelah itu membahas mengenai kerangka berpikir yang menjelaskan tentang model penelitian.

2.1.1 Pesantren dan Usaha Ekonomi

2.1.1.1 Pengertian dan Perkembangan Pesantren

Pengertian pesantren secara etimologi berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Lebih luas Arifin mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. (Al-Ansori, 2020:11).

Lahirnya pondok pesantren berawal dari adanya seorang kyai di suatu tempat yang memiliki potensi intelektual dan spritual, masyarakat mengakui keunggulan sosok kyai dalam ketinggian ilmu dan kepribadian yang arif, kemudian didatangi santri yang ingin belajar agama kepadanya. Para santri tersebut ada yang berasal dari lingkungan sekitar dan luar daerah kemudian mendirikan pondok-pondok di sekeliling rumah kyai dengan maksud ingin belajar ilmu agama dan meneledani perilaku kyai.

Hal ini terus berkembang hingga semakin banyak santri yang menempati pondok-pondok yang ada di sekitar rumah kyai tersebut. Kemudian untuk menunjang kegiatan keagamaan fase berikutnya dari perkembangan pesantren dibangun fasilitas masjid, yang mengambil peran awal sebagai pusat kegiatan belajar dan mengaji selain rumah Kyai

Semakin bertambahnya santri dari waktu ke waktu, dan eksistensi pesantren mulai diakui oleh masyarakat umum, sehingga dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk keseharian aktivitas santri. Pada fase ini mulailah bangunan-bangunan modern dan perluasan pesantren mulai dibangun. Perkembang lahirnya pesantren menimbulkan istilah “pondok pesantren” merupakan dua kata dari istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren.

Kegiatan pendidikan agama di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren. Lebih eksklusif Abdurrahman Mas’ud mengatakan pesantren bisa juga dikatakan sebagai mlaboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal (Al-Ansori, 2020:12).

Pondok Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar baik bagi kemajuan islam itu sendiri maupun bagi kemajuan bangsa Indonesia yang fundamental. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren Berdasarkan fungsi dan perannya menurut Mastuhu (Al-Ansori, 2020:14), maka fungsi pesantren dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu :

- a) Sebagai lembaga penyebaran agama.
Melakukan syari’at–syari’at Islam guna menyebarkan dan menyiarkan agama Islam.
- b) Sebagai lembaga pendidikan Islam.
Hal ini merupakan fungsi dan peran utama pesantren. Dimanasuatu lembaga pesantren dapat dibilang pesantren jika memiliki 5 elemen–elemen pokok pesantren, yaitu : podok, masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab – kitab Islam klasik.
- c) Sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia dalam fungsi pembangunan bangsa.
Selain sebagai pusat kegiatan dalam ilmu keislaman dan pengembangan umat, pesantren juga mengembangkan potensi –potensi yang ada dalam diri santri untuk pertumbuhan pembangunan nasional.

Sejalan dengan perkembangan jaman, tipologi bentuk yang khas pondok pesantren terus berkembang. Perkembangan yang signifikan muncul setelah terjadi persinggungan dengan sistem persekolahan atau juga dikenal dengan sistem pesantren yang memiliki kurikulum terpadu, yaitu sitem pendidikan yang memadukan sistem pendidikan nasional dengan kekhasan sistem pendidikan pesantren. Berbagai pola pesantren telah diklasifikasikan.. Tipologi Pesantren menurut Kemenag RI (2003) Secara umum pesantren dapat dideskripsikan menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu sebagai berikut (Al-Ansori, 2020:17),:

Tabel 2.1. Tipologi Pesantren Menurut Kementerian Agama RI

Kriteria	Tipologi		
	A	B	C
Status Santri	Menetap	Menetap	Menetap
Kurikulum Pondok	Intuisi Kyai	Pola Pesantren	Pola Pesantren
Kurikulum Pendidikan	Klasik	Modern	Modern
Penyelenggaraan Pendidikan Formal	Tdk memiliki	Memiliki	Memiliki tetapi terpisah

Sumber : Kementerian Agama Islam (2003) diilustrasikan Penulis (2022)

Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan dengan sistem modern, secara garis besar Kementerian Agama mengkategorikan pesantren ke dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Pesantren Type A Pesantren Salafiyah. Pondok Pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.
- 2) Pesantren tipe B. Pondok pesantren adalah pondok pesantren dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal.

- 3) Pesantren tipe C, pondok pesantren yang umumnya menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Menggunakan pola pembelajaran kitab kuning dan menggunakan sistem klasikal maupun tidak dalam proses belajar-mengajarnya. Biasanya santri diwajibkan pula berbahasa Arab dan Inggris secara aktif dalam pergaulan sehari-hari.

Adapun tujuan didirikannya pendidikan di pesantren pada dasarnya terbagi pada dua hal utama tujuan Menurut M.Arifin (Al-Ansori, 2020:15),. Kedua hal tersebut mendasari pentingnya peran pondok pesantren dalam pembangunan bangsa Indonesia, yaitu :

- a) Tujuan Khusus
Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b) Tujuan Umum
Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.

2.1.1.2 Peran Pesantren Dalam Usaha Ekonomi

Model pembangunan yang seimbang atau ideal adalah model pembangunan dengan melibatkan dan didukung penuh rakyat. Dukungan ini dalam bentuk partisipasi. Jika pembangunan hanya dilakukan oleh pemerintah, yaitu mengandalkan sepenuhnya Pemerintah, maka dapat dipastikan pembangunan tidak akan mencapai sasaran yang diinginkan, oleh karena itu peran serta masyarakat menjadi sangat penting. Pembangunan bersifat *people-centered* (berpusat pada rakyat), *participator* (partisipasi), *empowering* (pemberdayaan), dan *sustainable* (keberlangsungan) (Totok dan Poerwoko, 2012).

Penduduk merupakan aset dalam pembangunan, mengingat penduduk sebagai suatu *a gent of development in human capital*, sehingga tidaklah berlebihan

bila dikatakan berhasil tidaknya pembangunan ditentukan oleh sikap penduduk selama proses pembangunan berlangsung. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai social menuju kemandirian masyarakat.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga elit keagamaan mempunyai peranan yang cukup penting dalam melakukan pemberdayaan (*empowerment*) yang salah satunya adalah pemberdayaan ekonomi. Melalui pemberdayaan inilah pada akhirnya ditujukan untuk kemandirian ekonomi pesantren itu sendiri dalam pendanaan penyelenggaraan pendidikan, serta menciptakan santri-santri yang mandiri dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya, sehingga pesantren memiliki fungsi ganda, yaitu disamping mewujudkan santri yang taat dalam kehidupan agamanya juga memiliki kemandirian ekonomi yang dapat dijadikan sebagai agen perubahan (*agent of change*), baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.. Keterlibatan agama inilah yang dalam bahasa Max Weber ikut membentuk tindakan sosial (ekonomi), yaitu suatu tindakan yang dipengaruhi oleh rasionalitas nilai (*value oriented*) dan rasionalitas instrumental (*means-end*) (Mursyid, 2011).

Prilaku ekonomi di lingkungan pesantren, berdasarkan pengamatan penulis di beberapa pondok pesantren di wilayah tasikmalaya atau lebih umum diwilayah priangan timur. Secara garis besar bahwa sudah banyak pesantren yang memiliki kontribusi signifikan bagi kemajuan ekonomi. Sebagai contoh Pondok Pesantren Idrisiyah yang telah jauh berbuat dalam bidang ekonomi menuju kemandirian pondok pesantren, mulai dari bidang pertanian, peternakan, rumah makan, mini market sampai kepada kepemilikan klinik dan apotek

Pondok pesantren diatas, menunjukkan adanya terobosan-terobosan yang dilakukan oleh pesantren dewasa ini. Ikhtiar-ikhtiar ekonomi ini nampaknya menjadi gambaran kepada kita bahwa para pengasuh/pengelola pesantren menyadari bahwa tidak semua santri dicetak dan bernasib menjadi ulama, sehingga kemudian santri mesti dibekali dengan keterampilan disegala bidang dengan harapan akan menghasilkan *output* santri yang mempunyai pengalaman praktis tertentu yang nantinya dijadikan modal untuk mencari pendapatan hidup sekeluar dari pesantren.

Model Pimpinan pesantren diharapkan beralih dari gaya kepemimpinan transaksional ke transformasional. Dalam kajian kontemporer, ada gaya kepemimpinan *enterpreunership*, yang merupakan pengembangan dari kepemimpinan transformasional. Salah satu cirinya berusaha menciptakan kemandirian lembaga beriringan dengan proses pemberdayaan santri dan masyarakat masyarakat.

Perkenalan atau persentuhan dunia pondok pesantren dengan berbagai bidang ketrampilan dan usaha pemberdayaan ekonomi sangatlah menguntungkan dan amat strategis. Kegiatan ini dapat dikembangkan oleh pondok pesantren dan dimulai dengan: Perencanaan mendirikan usaha, Pemilihan jenis usaha dan macam usaha, Pelaksanaan usaha dan Evaluasi dan pelaporan Usaha yang dijalankan. Dalam upaya mengerahkan segala sumber yang ada dalam bidang pendidikan untuk merespon perkembangan masyarakat, pondok pesantren memainkan peranan yang penting karena pondok pesantren yang memiliki potensi dan peluang yang besar untuk itu. Kenyataan demikian menjadikan pondok pesantren sangat kondusif memainkan peranan pemberdayaan (*enviroment*) dan tranformasi masyarakat secara efektif hal ini menyebabkan keuntungan social nilai wakaf asset pesantren bertambah.

Peran usaha ekonomi pada pesantren tipologi klasik berpusat pada kiai sebagai orang yang paling bertanggungjawab dalam mengembangkan pesantren. Misalnya seorang kiai mempunyai perkebunan cengkih yang luas. Untuk pemeliharaan dan pemanenan, kiai mmelibatkan santri-santrinya untuk mengerjakannya. Maka terjadilah hubungan mutualisme saling menguntungkan: kiai dapat memproduksi perkebunannya, santri mempunyai pendapat tambahan, dan ujungnya dengan keuntungan yang dihasilkan dari perkebunan cengkeh, maka kiai dapat menghidupi kebutuhan pengembangan pesantrennya.

Sedangkan, peran usaha ekonomi pesantren pada tipologi pesantren modern untuk memperkuat biaya operasional pesantren. Contohnya, pesantren memiliki unit usaha produktif seperti menyewakan gedung pertemuan, rumah dsb. Dari keuntungan usaha-usaha produktif ini pesantren mampu membiayai dirinya, sehingga seluruh biaya operasional pesantren dapat ditalangi oleh usaha ekonomi

ini. Didasari dari kesadaran akan peluang bahwa murid merupakan konsumen primer, seharusnya lembaga memaksimalkan peluang tersebut untuk membentuk sebuah unit usaha untuk kemandirian ekonomi pesantren. Banyak penelitian membuktikan bahwa lembaga pendidikan Islam yang maju dengan ditopang unit usaha yang mereka miliki. Diantara unit usaha yang dapat dilaksanakan adalah:

- a) koperasi pelajar;
- b) kantin pelajar;
- c) dapur umum (apabila dipesantren);
- d) dan lain sebagainya dengan memperhatikan potensi lahan, tempat dan budaya.

Selain itu, peran usaha ekonomi pesantren dapat memberi ketrampilan dan kemampuan bagi santri agar kelak ketrampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren. Pesantren membuat program pendidikan sedemikian rupa yang berkaitan dengan usaha ekonomi seperti pertanian dan peternakan. Tujuannya semata-mata untuk membekali santri agar mempunyai ketrampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk mencari pendapatan hidup. Kemandirian para santri yang diartikan sebagai potensi untuk mengorganisasi dirinya sendiri, merealisasi sumber daya lokal ini merupakan tujuan yang hendak dicapai dari proses pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh lembaga pesantren. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Wahjoetomo, bahwa mereka giat bekerja dan berusaha secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah dan swasta (Wahyoetomo,1997)

Peran Unit usaha yang dimiliki pesantren didirikan secara khusus dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumsi santri dan masyarakat, untuk memperkuat biaya operasional pesantren. Selain itu usaha yang dibangun dapat dijadikan sebagai wahana pendidikan kewirausahaan dan pemberdayaan santri di Pesantren. Terkait Pendidikan dalam mencetak manusia wiraswasta sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 pasal 38 tentang kepemimpinan dan kompetensi kewirausahaan. Amanat konstitusi tersebut harus terwujud, meskipun dalam keterbatasan kemampuan pemerintah dalam menyediakan pembiayaan pendidikan.

2.1.1.3 Unit Usaha Pondok Pesantren

Istilah ekonomi dan pendidikan pesantren masing-masing memiliki pengertian yang berbeda cukup tajam, keduanya merupakan disiplin ilmu pengetahuan. Ekonomi merupakan usaha memanfaatkan segala sumber-daya untuk memproduksi komoditas tertentu, sedangkan pendidikan pesantren sebagai upaya untuk mencerdaskan manusia melalui pengembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan supaya berdaya dibarengi dengan nilai-nilai tradisional keislaman.

Kedua istilah tersebut dapat dipertemukan melalui kemandirian ekonomi pesantren. Alasan kebutuhan dalam memahami ekonomi pendidikan dikarenakan, bahwa proses pengembangan sumber daya manusia atau teori manusia sebagai modal (*teori human capital*) dalam pembangunan memerlukan alokasi biaya yang sangat besar yang harus dikelola secara rasional atas pemakaiannya, kemudian dapat dipertanggung jawabkan. Ekonomi pendidikan pesantren adalah aktivitas pemenuhan tuntutan permintaan kebutuhan sumberdaya manusia yang terdidik secara material maupun spiritual melalui kegiatan belajar yang harus dibiayai.

Kehadiran unit usaha pesantren dapat didefinisikan sebagai suatu sikap dalam menyikapi teori ekonomi manusia sebagai modal (*investment in human capital*), dengan sikap tersebut, pesantren berusaha menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan, mencakup pengertian kecukupan diri (*self-sufficiency*) di bidang ekonomi, dan juga meliputi faktor manusia secara pribadi, yang di dalamnya mengandung unsur penemuan diri (*self-discovery*) berdasarkan kepercayaan diri (*self-confidence*) terhadap biaya-biaya penyelenggaraan pendidikan dalam ruang lingkup kemandirian yang tercermin melalui unit usaha untuk membiayai penyelenggaraan proses pendidikan pesantren.

Masalah pembiayaan pendidikan cukup pelik bagi pengelola pesantren dan mendasar karena berkaitan dengan masalah sumber daya pendidikan (tenaga pendidik dan kependidikan), proses pendidikan (pembelajaran), sarana prasarana, hubungan masyarakat, dan hal lain yang berkaitan dengan masalah keuangan. Dalam mengelola lembaga pendidikan fungsi pembiayaan tidak dapat dilepaskan dengan fungsi unit usaha pondok pesantren.

Jenis-jenis usaha hampir keseluruhan pondok pesantren yang diteliti memiliki usaha ekonomi dengan spektrum yang terentang dari usaha ekonoml yang berskala kecil sampai yang berskala besar. Dilihat dari jenis usaha ekonomi yang dikembangkan, hampir sebagian besar pondok pesantren yang diteliti memiliki lebih dari satu jenis usaha ekonomi. Keseluruhan jenis usaha ekonomi tersebut dapat diklasiflkasikan ke dalam 4 kelompok besar, yaitu (Suwito, 2008):

- 1) Agrobisnis (pertanian, perikanan, perkebunan)
- 2) Jasa (KBIH, percetakan, Lazis, BMT, koperasi)
- 3) Perdagangan (ritel, pertokoan, agen penjual)
- 4) Industri (penJernihan air, mebeler)

Kelompok unit usaha agribisnis akan berkembang lebih baik jika karakteristik pesantren : (1) kyai sebagai figur yang memiliki kharisma tinggi (social capital) menjadi kekuatan yang mampu menggerakkan segenap potensi masyarakat, (2) corak pesanffen inklusif sehingga membuka ruang interaksi sosial dengan masyarakat, (3) secara geografis, pilihan jenis usaha yang kembangkan oleh pesantren sesuai dengan potensi SDA, (4) pesantren memiliki potensi tenaga kerja santri (salaj) yang dapat dimaksimalkan untuk mendukung keberlangsungan usaha pesantren, (5) tingglnya etos kerja dan komitmen masyarakat dalam pengembangan usaha. Model manajemen yang sebaiknya diterapkan pada jenis usaha agribisnis adalah: (a) kyai melakukan identifikasi dan mapping potensi bersama masyarakat pada pilihan jenis usaha ekonomi yang sesuai dengan sda, (b) bersama dengan masyarakat kyai melakukan pengaturan pola tanam, (c) santri dan masyarakat melaksanakan rencana yang telah ditetapkan, (d) kelompok-kelompok tani, DKM, dan santri salafiyah melakukan evaluasi secara berkala dengan kyai sebagai fasilitator (Suwito, 2008: 35).

Unit usaha bidang jasa akan memiliki peluang yang baik jika karakteristik pesantren: (1) kepemimpinan kolektif, (2) pesantren memiliki social trust tinggi, (3) kerekatan jamaah, (4) pesantren memiliki potensi tenaga kerra (alumni dan jamaah) yang dapat dimaksimalkan untuk mendukung keberlangsungan usaha pesanffen, (5) etos kerja dan komitmen alumni dan jamaah dalam pengembangan usaha, (6) tingglnya *sense of belonging* alumni dan jamaah dalam pendanaan. Adapun

Alternatif manajemen yang sebaiknya dilakukan adalah (a) yayasan pondok pesantren melakukan identifikasi dan naming potensi ekonomi berdasarkan kebutuhan masyarakat, (b) yayasan pesantren mengatur *job* sesuai dengan kompetensi tenaga keaga yang dibutuhkan masyarakat, (c) alumni dan Jamaah (warga) melaksanakan rencana yang telah ditetapkan secara profesional, (d) dilakukan secara gradual oleh masing-masing divisi dan secara general oleh pesantren (Suwito, 2008: 35)

Usaha bidang perdagangan akan memiliki peluang yang baik jika karakteristik pesantren: (1) kyai dan atau yayasan memiliki visi bisnis, (2) ketersediaan pasar, (3) rasio kepemilikan modal yang memadai, (4) *social trust* yang tinggi. Alternatif manajemen yang sebaiknya dijalankan: (a) kyai dan atau yayasan melakukan identifikasi potensi pasar yang sesuai dengan kebutuhan santri dan masyarakat, (b) kyai dan atau yayasan pesantren mengatur tata laksana perdagangan, (c) santri dan atau ustadz melaksanakan rencana yang telah ditetapkan sesuai dengan dinamika (Suwito, 2008):.

Berdasarkan hal di atas kronologi munculnya usaha ekonomi pesantren dimulai dari kebutuhan pesantren untuk menghidupi dirinya (*survive*) dan dalam rangka mengembangkan peran atau perluasan mandat (*didermantate*) pesantren sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Aktivitas ekonomi pesantren ini dimotivasi dan didasari oleh nilai ilahi dan insani (*fi alduya hasanah wajî al-akhirah al-hasanab*). Pilihan aktivitas ekonomi ditentukan oleh: (a) kemampuan kyai membaca, mendefinisikan, memanfaatkan, dan mengorganisasikan *resource*, (b) kondisi geografis, (c) kondisi sosiokultur baik internal maupun eksternal. Adapun aktivitas ekonomi unit usaha yang dimiliki pesantren Riyadlul ‘ulum Wada’wah Condong Kota Tasikmalaya bergerak dalam bidang jasa dan perdagangan.

2.1.1.4 Teori Produksi Unit Usaha Pesantren

Kehadiran unit usaha pada pesantren menjadi dinamika tersendiri bagi pesantren dewasa ini. Produktivitas unit usaha pesantren dapat meringankan beban penyelenggaraan pendidikan pesantren. Selain itu, unit usaha pesantren dapat

dijadikan media untuk membekali para santri dengan pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan, seperti perkoperasian, perkebunan, peternakan, perikanan dan lain-lain. Dibawah ini penulis mengutip beberapa pengertian produksi berdasarkan referensi sebagai berikut :

- Produksi adalah hasil dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau *input*. dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan *output* dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengelola atau memproses input sedemikian rupa (Sukirno, 2002).
- Menurut Ramadhan Produksi adalah upaya untuk menciptakan dan menambah kemampuan suatu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Penciptaan barang dan jasa ini dapat dilakukan dengan cara mengubah bentuk, waktu, tempat ataupun mengkombinasikan sedemikian rupa dengan bahan lain sehingga menghasilkan barang atau jasa baru. Proses produksi dalam teori ekonomi yang perlu dipertimbangkan oleh setiap keputusan produsen dalam berproduksi adalah berapakah *output* yang harus di produksi dan berapa serta bagaimana kombinasi-kombinasi yang dipergunakan (Ramadhan, 2015).

Produksi adalah perubahan dari dua atau lebih input (atau sumber daya) menjadi satu atau lebih output. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi (Factors of Production). Semua unsur yang menompang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi. Pada sebuah proses produksi, sebuah perusahaan membutuhkan input produksi yang dalam teori mikro ekonomi sering disebut dengan faktor produksi atau factors of production (Pindyck dan Rubinfeld, 2007). Hal ini berarti bahwa produksi hanya bisa dilakukan dengan menggunakan faktor

produksi yang dimaksud. Jika faktor produksi tidak ada maka tidak ada proses produksi.

Faktor – faktor produksi dikenal juga dengan istilah input dan hasil produksi sering juga dinamakan output. Kaitan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan disebut dengan fungsi produksi (Sukirno 2002). fungsi produksi adalah suatu hubungan matematika antara input dan output. Selain itu, fungsi produksi dapat dideskripsikan sebagai hubungan teknis antara faktor produksi dengan hasil produksinya (Nicholson, 1995).

Ilmu ekonomi menggolongkan faktor-faktor produksi ke dalam capital (termasuk di dalamnya tanah, gedung, mesin-mesin, dan inventari/persediaan), materials (bahan baku dan pendukung), serta labor (manusia). Menurut Nicholson (1995) hubungan antara masukan dan keluaran diformulasikan dengan fungsi produksi.

Pengertian produksi dalam perspektif Islam dikemukakan (Duaib, 1998) yaitu usaha mengeksploitasi sumber-sumber daya agar dapat menghasilkan manfaat ekonomi. Kata “produksi” dalam ekonomi Islam merupakan salah satu kata kunci terpenting bahwa dari konsep dan gagasan produksi ditekankan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi adalah untuk kemaslahatan individu (*self interst*) dan kemaslahatan masyarakat (*social interst*) secara berimbang. Produksi dalam Islam adalah suatu usaha manusia untuk memperbaiki kondisi fisik material dan moralitas sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sesuai syariat Islam dengan sumber daya yang telah disediakan oleh Sang Maha Pencipta, dengan ciri-ciri utama (Hidayat, 2010):

1. Kegiatan yang menciptakan manfaat (*utility*).
2. Penekanan pada masalah dalam kegiatan ekonomi.
3. Perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi akan tetapi juga kemaslahatan bagi masyarakat.
4. Kegiatan produksi bernilai ibadah.

Produksi dalam pandangan Islam bukan sekedar transformasi dari berbagai macam input atau sumberdaya menjadi output berupa barang dan jasa akan tetapi

juga harus mewujudkan fungsi sosial karena dalam sebagian harta kita melekat hak orang miskin, baik yang meminta maupun tidak meminta seperti yang tertuang dalam ajaran islam (Danardono, 2008)

Oleh karena itu, kegiatan produksi harus melampaui surplus untuk mencukupi keperluan konsumtif dan meraih keuntungan finansial, sehingga bisa berkontribusi dalam kehidupan sosial. Kontribusi yang dikmaksud disini tidak hanya meliputi cakupan mikro saja, akan tetapi juga mencakup wilayah yang lebih luas (makro) seperti penanggulangan tingkat kemiskinan serta tingkat pengangguran juga tercakup dalam hal ini.

Jadi, dari beberapa definisi mengenai pengertian teori produksi dapat disimpulkan bahwa pengertian teori produksi pada unit usaha pesantren adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan barang dan jasa atau mengubah *input* (barang yang digunakan dalam proses produksi) menjadi *output* (barang dan jasa yang dihasilkan dari proses produksi) sehingga nilai barang tersebut bertambah atau menciptakan barang dan jasa yang baru agar lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan untuk kemaslahatan individu (*self interst*) dan kemaslahatan masyarakat (*social interst*) secara berimbang dengan fungsi penyelenggaraan pesantren mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spiritual, mental, dan fisik.

2.1.2 Struktur Biaya dan Struktur Penerimaan Produksi dan Laba

2.1.2.1 Struktur Biaya

Istilah biaya atau cost sering digunakan dengan arti yang berbeda-beda. Biaya (*Cost*) sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat, sehingga dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada saat akuisisi diwakili oleh penyusutan saat ini atau dimasa yang akan datang dalam bentuk kas atau aktiva lain (Carter dan Usry 2004). Menurut Mowen dan Handsen Biaya adalah nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa yang akan datang bagi organisasi atau perusahaan (Sundari. 2019).

Pengertian lainnya menjelaskan bahwa biaya produksi merupakan biaya yang dibebankan dalam proses produksi selama satu periode. Biaya ini terdiri atas persediaan barang dalam proses awal, ditambah biaya pabrikasi (*manufacturing cost*), kemudian dikurangi dengan persediaan barang dalam proses akhir. Untuk tujuan perencanaan dan pengendalian biaya serta pengambilan keputusan, biaya dapat digolongkan sesuai dengan tingkah lakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan yang dikelompokkan sebagai berikut (Mulyadi 2000):

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan, tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu. Biaya tetap per unit berbanding terbalik secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau kapasitas. Semakin tinggi tingkat kegiatan, maka semakin rendah biaya tetap per unit. Semakin rendah tingkat kegiatan, maka semakin tinggi biaya tetap per unit. Contohnya adalah Biaya depresiasi, Biaya Penyusutan Alat, pajak bumi dan bangunan, biaya sewa biaya asuransi

2. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan atau aktivitas, maka secara proporsional semakin tinggi pula total biaya variabel. Semakin rendah volume kegiatan, maka secara proporsional semakin rendah pula total biaya variabel. Contohnya adalah biaya bahan baku, biaya transportasi, biaya penolong, biaya perlengkapan dll.

Berdasarkan hal di atas struktur biaya unit usaha pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak terpengaruh oleh perubahan volume produksi. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume produksi. Total biaya (*total cost*) adalah jumlah dari biaya tetap (*fixed cost*) dan

biaya variabel (*variabel cost*) (Sujarno 2008). Total cost dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(2.1)$$

Keterangan :

- TC = Total Biaya
- FC = Biaya Tetap
- VC = Variabel Cost

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu yang digunakan untuk menghasilkan outputnya (barang atau jasa) yang dapat digolongkan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*)

2.1.2.2 Struktur Penerimaan

Unsur struktur yang digunakan dalam proses produksi usaha, terdiri dari dua unsur yaitu struktur penerimaan dan struktur biaya. Suatu usaha yang bergerak dalam sektor formal maupun informal dalam penentuan tingkat produksi akan memperhitungkan penerimaan yang akan dihasilkan dari proses produksi yang dilakukan.

Struktur penerimaan perusahaan berasal dari penjualan barang/jasa, sementara itu nilai penjualan ditentukan oleh jumlah atau unit yang terjual (*quantity*) dan harga jual (*price*), atau lebih sederhana dikatakan pendapatan fungsi (*quantity price*) (Noor. 2007). Penerimaan adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Penerimaan usaha dalam suatu produksi sebagai hasil dari setiap transaksi yang menimbulkan pendapatan.

Pendapatan produksi berkaitan dengan struktur penerimaan dan biaya produksi. Penerimaan yang diterima unit usaha masih harus dikurangi dengan biaya produksi, untuk menghitung pendapatan bersih, yaitu pendapatan yang diperoleh sesudah dikurangi pengeluaran dan biaya-biaya (Ramlan 2006). Dalam pengertian di atas struktur penerimaan merupakan pendapatan kotor yaitu pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi pengeluaran dan biaya-biaya.

Penerimaan merupakan suatu penghasilan arus masuk bruto yang didapat dari penjualan barang atau jasa selama suatu periode tertentu (Sofyan 2002) Sedangkan, Chaniago berpendapat bahwa omzet adalah keseluruhan jumlah pendapatan yang didapat dari hasil penjualan suatu barang/jasa dalam kurun waktu tertentu. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Omzet adalah pendapatan kotor sebagai keseluruhan jumlah penjualan barang/jasa dalam kurun waktu tertentu, yang dihitung berdasarkan jumlah uang yang diperoleh. Struktur penerimaan unit usaha pesantren dapat ditulis secara matematis sebagai berikut:

$$TR = P.Q = PK = VP / \text{Omzet} \dots\dots\dots(2.2)$$

Keterangan :

TC	=	Total Revenue (Total Penerimaan)
P.	=	Hasil Produksi/Penjualan
Q	=	Harga Produksi/Penjualan
PK	=	Pendapatan Kotor
VP	=	Volume Perdagang / Omzet

Berdasarkan pengertian diatas, struktur penerimaan usaha adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk atau jasa kepada pelanggan berupa pendapatan kotor, dengan memperhatikan pendapat Chaniago struktur penerimaan usaha dapat disebut juga omzet perdagangan barang dan jasa.

2.1.2.3 Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha sehingga mampu menentukan komponen utama faktor produksi dalam menghasilkan pendapatan, serta apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Tanpa pengukuran yang tepat kinerja perusahaan akan sulit diketahui. Menurut Sudono Pendapatan merupakan selisih dari biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh dari kegiatan produksi pada lapangan usaha (Prastiwi, 2016). Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. (Soekartawi, 2002), rumus yang digunakan yaitu :

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (2.3)$$

Keterangan :

Π	=	Pendapatan
TR	=	Total Revenue (Total Penerimaan)
TC	=	Total Cost (Total Biaya)

Sedangkan menurut Leovita (2015) pendapatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan atas seluruh biaya tunai dan pendapatan atas biaya total yang disebut laba. Pendapatan tunai didapatkan dari selisih antara total penerimaan dikurangi total biaya tunai, sedangkan pendapatan total diperoleh dari selisih penerimaan total dikurangi total biaya tunai dan biaya implisif (Prastiwi. 2016). besarnya keuntungan secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi_{tunai} = TR - TC_{tunai} \dots \dots \dots (2.4)$$

Keterangan :

π_{tunai}	=	Keuntungan Tunai
TR	=	Total Revenue (Total Penerimaan)
TC_{tunai}	=	Total Biaya Tunai / Biaya Operasional

$$\pi_{total} = TR - TC = (TR + ImR) - (TC_{tunai} + ImC)$$

Keterangan :

π_{total}	=	Keuntungan Total
TR	=	Total Revenue (Total Penerimaan)
TC	=	Biaya Total
TC_{tunai}	=	Produksi
ImR	=	Penerimaan Diperhitungkan
ImC	=	Biaya Diperhitungkan

Pada umumnya, laporan keuangan berbentuk kas atau setara kas. Jumlah pendapatan merupakan selisih jumlah kas atau setara kas yang diterima atau dapat diterima dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pengukuran pendapatan sebagai suatu item yang sangat penting dalam laporan keuangan

khususnya laporan laba rugi untuk mengetahui apakah pendapatan unit usaha pondok pesantren dapat menghasilkan laba atau tidak. Dengan efisiensi biaya produksi maka akan mencapai profit/keuntungan yang maksimum karena profit merupakan salah satu tujuan penting dalam berusaha (Surya, 2009)

Selanjutnya, untuk mengetahui efisiensi unit usaha pondok pesantren. analisis di atas diteruskan dengan analisis imbalan penerimaan dan biaya (Return Cost Ratio) yang dikenal dengan (R/C) rasio. Efisiensi pendapatan unit usaha pondok pesantren didapatkan dari nilai rasio penerimaan dan biaya (R/C ratio). R/C rasio merupakan perbandingan tingkat penerimaan pendapatan dan biaya usaha dapat dirumuskan secara matematis sebagai berikut (Soekartawi, 2002.).

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(2.5)$$

Keterangan :

- R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
- TR = Total Revenue (Total Penerimaan)
- TC = Total Cost (Total Biaya)

Nilai R/C rasio dapat digunakan sebagai tolak ukur efisiensi dari suatu aktifitas kegiatan usaha (Farikin et al., 2016). Apabila R/C ratio > 1 berarti usaha efisien dan menguntungkan, sedangkan jika R/C ratio < 1 berarti usaha belum efisien dan tidak menguntungkan (Anggraini. 2016).

2.1.2.4 Laba

Menurut Subramanyam laba adalah keuntungan selisih dari total penerimaan pendapatan (Omzet) setelah dikurangi dengan beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukuran aktifitas operasi dan dihitung dengan menggunakan akuntansi akrual. Menurut Simamora laba adalah perbedaan antara pendapatan dengan beban jika pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih (Nurlaela dan M. Rimawan, 2020).

Smith Skousen menyatakan bahwa laba merupakan perbedaan jumlah pendapatan yang diperoleh dari satuan usaha selama periode tertentu dan jumlah biaya yang diaplikasikan kepada pendapatan seperti biaya operasional (Nurlaela

dan M. Rimawan, 2020). Menurut Nurhasanah (2015) terdapat 2 indikator biaya operasioanl adalah biaya penjualan dan biaya umum dan administrasi (Nurlaela dan M. Rimawan 2020). Berdasarkan beberapa definisi diatas laba dalam penelitian ini adalah selisih lebih pendapatan kotor berupa omzet terhadap semua beban pada pendapatan tersebut seperti biaya operasional. Dalam hal ini, biaya operasional yang dimaksud adalah biaya penjualan an atau pemasaran barang dan jasa.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba

Pada dasarnya laba dapat digunakan sebagai tolak ukur bagi suatu perusahaan dalam melakukan aktivitasnya. Karena suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil ketika perusahaan itu dapat menghasilkan laba yang dapat membiayai aktivitas perusahaan di periode selanjutnya. Dengan adanya laba maka perusahaan akan mampu bertahan dan bersaing di dunia usaha. Dengan kata lain bahwa perusahaan yang bertahan dalam dunia usaha adalah perusahaan yang dapat menghasilkan laba dengan maksimal. Karena semakin ketat persaingan suatu usaha maka suatu perusahaan akan terus berusaha agar perolehan labanya terus meningkat setiap periode.

2.1.3.1 Omzet

Menurut kamus besar bahasa Indonesia online, omzet adalah penghasilan yang diperoleh dari hasil penjualan suatu barang dagang atau produk selama atau masa jual. Kata omzet berarti jumlah sedangkan penjualan berarti kegiatan dalam menjual barang yang bertujuan mencari laba atau pendapatan. Omzet adalah jumlah uang hasil penjualan barang (dagangan) tertentu selama masa jual (Nissa dan Retno 2015:4)

Omzet adalah total nilai penjualan atau penerimaan dari barang atau jasa pada suatu periode waktu atau tahun buku yang bersangkutan. Semakin tinggi omzet penjualan yang diperoleh maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Hubungan omzet penjualan terhadap pendapatan berpengaruh positif dan signifikan, semakin tinggi omzet penjualan maka pendapatan bersih atau laba akan tercapai setiap bulannya (Mardika dan Setiawina 2018).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Omzet adalah keseluruhan jumlah penjualan barang/jasa dalam kurun waktu tertentu, yang dihitung berdasarkan jumlah uang yang diperoleh. Seorang pengelola usaha dituntut untuk selalu meningkatkan omzet dari hari kehari, dari minggu ke minggu, dari bulan ke bulan dan dari tahun ke tahun. Kemampuan perusahaan dalam menjual produknya menentukan keberhasilan dalam mencari keuntungan, apabila perusahaan tidak mampu menjual maka perusahaan akan mengalami kerugian

2.1.3.2 Modal Kerja

Proses berjalannya usaha dimulai dari sejumlah modal yang diinvestasikan oleh pengusaha, Modal Usaha adalah sejumlah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk produksi, berdagang, melepas uang, dan sebagainya harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang dapat menambah kekayaan (Nugraha, 2011). Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Modal merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih aktiva dan utang yang ada (Suprihatmi, 2017).

Semua usaha itu memerlukan tempat, alat dan sarana pembantu lainnya, untuk mengadakan semua itu diperlukan modal, besar kecilnya modal tergantung dari besar kecilnya jumlah jenis barang yang dipasarkan, untuk memasarkan barang-barang ini biasanya diperlukan Ruangan, toko, kios, Ruangan untuk menyimpan (gudang). Alat-alat peraga dan penunjang lainnya contohnya seperti kendaraan operasional.

Modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh model tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap (Krisna, 2014). Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Menurut Soekartawi Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relative pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Wibisono, 2011). Sebaliknya modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi

tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku, pesediaan, listrik, transportasi atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja dan pembayaran lainnya. Dalam istilah ilmu ekonomi modal variabel sering disebut juga dengan modal kerja.

Menurut Kasmir (2016) modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Menurut Sundjaja, dkk (2003), modal kerja adalah aktiva lancar yang mewakili bagian dari investasi yang berputar dari satu bentuk ke bentuk lainnya dalam melaksanakan suatu usaha. Semakin efisien penggunaan modal kerja, maka semakin baik pula kinerja manajemen perusahaan. Efisiensi modal kerja diperlukan suatu perusahaan untuk menjamin kelangsungan dan keberhasilan jangka panjang dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja merupakan modal variable yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam bentuk aktiva lancar atau aktiva jangka pendek untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari dalam memenuhi segala kebutuhan untuk menjalankan segala aktivitas perusahaan. Semakin besar modal kerja maka akan berpengaruh positif terhadap pendapatan yang diterima sejalan dengan hal itu, jika perputaran modal kerja semakin tinggi maka penggunaan modal oleh pemilik usaha semakin efektif (Mardika dan Setiawina 2018). Jika unit usaha pesantren menggunakan modal secara efektif maka kemampuan usahanya akan meningkat, artinya laba usaha dapat dioptimalkan dan modal kerja berpengaruh positif terhadap laba.

2.1.3.3 Biaya Operasional

Secara harafiah Biaya operasional terdiri dari 2 kata yaitu “biaya” dan “operasional” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, biaya berarti uang yang dikeluarkan untuk mengadakan (mendirikan, melakukan, dan sebagainya) sesuatu, ongkos, belanja, dan pengeluaran. Sedangkan, operasional berarti secara (bersifat) operasi, berhubungan dengan operasi. Segala macam kegiatan perusahaan memerlukan biaya operasioanal agar dapat mengoperasikan setiap kegiatan

perusahaan, tanpa adanya biaya tersebut, maka perusahaan akan sangat sulit menjalankan usahanya.

Menurut Ramadhan Biaya operasi atau biaya operasional adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan sehari-hari dan Menurut Ramadhan. “bila perusahaan bisa menekan biaya operasional maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya (seperti pemakaian alat kantor yang berlebihan) akan mengakibatkan menurunnya *net profit*”.

Menurut Sugiono biaya operasional adalah biaya yang timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang dan jasa serta biaya yang timbul sebagai akibat dari fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan. Biaya operasional juga kadang disebut dengan biaya komersial selain itu ada juga yang kadang menganggap biaya operasional sebagai biaya yang memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya.

Biaya operasional merupakan salah satu jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan setiap tahunnya baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil dalam jumlah tertentu. Menurut Nurhasanah Biaya operasional adalah seluruh biaya operasi kecuali biaya bunga dan biaya pajak penghasilan (Nurlaela dan M. Rimawan 2020). terdapat 2 indikator biaya operasional adalah biaya penjualan dan biaya umum dan administrasi.

Upaya yang dilakukan perusahaan dalam pencapaian laba yang optimal, yaitu dengan meminimalkan biaya yang dikeluarkan. Dalam hal ini, biaya yang dimaksud adalah biaya penjualan dan biaya administrasi (Nurlaela dan M. Rimawan 2020). Sementara itu, apabila digunakan sebagai variabel dalam suatu penelitian, biaya operasional bisa berpengaruh terhadap profitabilitas sebuah perusahaan. Hal tersebut dikarenakan dalam suatu perusahaan umumnya terdapat laporan laba rugi yang di dalamnya terdapat unsur-unsur biaya operasional yang memengaruhi laba rugi usaha suatu perusahaan. Apabila pendapatan usaha lebih besar daripada biaya operasional yang dikeluarkan, maka akan terjadi keuntungan pada perusahaan dan laba usaha. Dan, apabila pendapatan usaha lebih kecil dari

biaya operasional yang dikeluarkan, maka akan terjadi rugi atau penurunan pada laba yang akan didapatkan

2.1.3.4 Tenaga Kerja

Menurut Daniel tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan otak dan fisik manusia (Wibisono, 2011). Tenaga kerja merupakan sumber daya manusia untuk melakukan pekerjaan. Sumber daya manusia atau human resources mengandung arti kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam jumlah jam kerja yang digunakan oleh tenaga kerja untuk bekerja selama satu periode tertentu.

Menurut teori (Mankiw, 2003) jam kerja adalah faktor input yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas produksi. Jam kerja dapat meningkatkan proses produksi sehingga permintaan konsumen dapat terpenuhi. Jika permintaan konsumen dapat terpenuhi maka penerimaan perusahaan juga akan menjadi meningkat. Setiap penambahan jam tenaga kerja maka akan meningkatkan penjualan pedagang dengan asumsi variabel lainnya. Sejalan dengan penelitian Satrio bahwa jam tenaga kerja secara teoritis mempengaruhi pendapatan usaha semakin tinggi waktu yang digunakan dalam bekerja maka probabilitas penerimaan penjualan yang diterima pedagang akan semakin tinggi.

2.1.4 Analisis Regresi Data Panel

2.1.4.1 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel adalah analisis statistik gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data runtut waktu biasanya meliputi satu objek/individu), tetapi meliputi beberapa periode (bisa harian, bulanan, kuartalan, atau tahunan). Data silang terdiri dari atas beberapa atau banyak objek, sering disebut responden (misalnya perusahaan) dengan beberapa jenis data (misalnya; laba, biaya iklan, laba ditahan, dan tingkat investasi) dalam suatu periode waktu tertentu. Ketika kita melakukan suatu observasi perilaku unit ekonomi seperti rumah tangga, perusahaan atau Negara, kita tidak hanya akan melakukan observasi

terhadap unit-unit tersebut di dalam waktu yang bersamaan tetapi juga perilaku unit-unit tersebut pada berbagai periode waktu (Faurani, 2016).

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel merupakan gabungan data data time series dan cross section mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data time series dan cross section dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (omitted-variable) (Faurani, 2016). Selain itu, dalam analisis regresi dengan data panel ini, masih ada kemungkinan lain yang dapat kita lakukan terhadap analisis regresi-nya, misalnya dengan menganggap *konstan* dan *slope* (koefisien regresornya) tetap atau berubah-ubah.

Data panel merupakan data yang terdiri atas data *time series* dan *cross section*. Data panel merupakan data yang terdiri atas banyak objek pada banyak kurun waktu. Baltagi (2005) menyebutkan berikut ini kelebihan data panel jika dibandingkan dengan time series dan cross section.

- a. Data panel menilai setiap objek sifatnya beragam. Hal ini membuat data panel bisa mengatur keberagaman data, sedangkan data *time series* dan *cross section* tidak bisa mengatur keberagaman data sehingga hasil yang diperoleh nantinya memungkinkan terjadinya bias.
- b. Informasi yang dipaparkan oleh data panel sifatnya merinci dan jelas, lebih beragam, kemungkinan terjadinya hubungan antarvariabel cenderung lebih kecil. Sebaliknya, pada data *time series* kemungkinan terjadinya hubungan kuat antarvariabel lebih sering terjadi.
- c. Data panel bisa mengetahui perubahan dalam penyesuaian data dan tentunya tidak sama dengan data *cross section* yang cenderung mengabaikan perubahan dalam penyesuaian data. Jenis data panel dibutuhkan untuk mengetahui perkiraan pada jenis hubungan antarwaktu, siklus hidup, bahkan hubungan antargenerasi.
- d. Data panel dapat melakukan identifikasi, serta pengukuran efek. Hal ini tidak mampu dideteksi oleh *time series* ataupun *cross section*.
- e. Data panel mampu melakukan pengujian terhadap model tingkah laku

yang lebih sulit dan kompleks dibandingkan dengan data *time series* maupun *cross section*.

- f. Data panel yang didapat dari unit kecil dibandingkan unit besar dari variabel yang sama, misalnya individu perusahaan dan rumah tangga akan lebih jelas dan tepat untuk diperkirakan. Hal itu dikarenakan bias yang mungkin diakibatkan oleh agregasi individu atau perusahaan dapat direduksi dan dibuang.
- g. Data panel yang berasal dari unit besar mempunyai rentang waktu yang lebih lama. Ketika dilakukan pengujian pada analisis *time series* dengan metode *roots test* akan ditemukan permasalahan penyebaran nonstandar yang berbeda.

2.1.4.2 Model Linear Regresi Data Panel

Regresi data panel terdiri atas data *time series* dan *cross section*. Data panel adalah data dari sejumlah individu yang sama yang diamati pada kurun waktu tertentu. Jika T merupakan waktu $t = (1,2,3...T)$ dan N merupakan total individu $n = (1,2,3...N)$, Maka dapat disimpulkan bahwa data panel memiliki total unit observasi sejumlah NT. Model data panel menggunakan data *cross section* dan *time series* secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

Model dengan data *cross section*

$$Y_i = \alpha + \beta X_i + \varepsilon_i ; i = 1,2,\dots,N \quad \dots\dots\dots(2.6)$$

N = Banyaknya data *cross section*

Model dengan data *time series*

$$Y_t = \alpha + \beta X_t + \varepsilon_t ; t = 1,2,\dots,T \quad \dots\dots\dots(2.7)$$

T = Banyaknya data *time serie*

Mengingat data panel merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series*, maka modelnya dituliskan dengan:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it} ; i = 1,2,\dots,N; t = 1,2,\dots, T \quad \dots\dots\dots(2.8)$$

Dimana :

N = Banyaknya observasi

$$T = \text{Banyaknya waktu}$$

$$N \times T = \text{Banyaknya data panel}$$

Secara umum dengan menggunakan data panel kita akan menghasilkan *intersep* dan *slope* koefisien yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Oleh karena itu, di dalam mengestimasi persamaan (2.8) akan sangat tergantung dari asumsi yang kita buat tentang *intersep*, *koefisien slope* dan variabel gangguannya. Ada beberapa kemungkinan yang akan muncul, yaitu:

- a. Diasumsikan *intersep* dan *slope* adalah tetap sepanjang waktu dan individu (perusahaan) dan perbedaan *intersep* dan *slope* dijelaskan oleh variabel gangguan
- b. Diasumsikan *slope* adalah tetap tetapi *intersep* berbeda antar individu
- c. Diasumsikan *slope* tetap tetapi *intersep* berbeda baik antar waktu maupun antar individu
- d. Diasumsikan *intersep* dan *slope* berbeda antar individu
- e. Diasumsikan *intersep* dan *slope* berbeda antar waktu dan antar individu

Menurut Jaya & Sunengsih (2009) dalam Pangestika (2015), analisis regresi data panel digunakan pada data panel untuk mengamati hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat beberapa teknik yang ditawarkan. Metode estimasi menggunakan teknik regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan alternatif metode pengolahannya, yaitu metode Common Effect Model atau *Pool Least Square* (CEM), metode *Fixed Effect Model* (FEM), dan metode *Random Effect Model* (REM) sebagai berikut (Winarno, 2015):

- a. Pendekatan Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model adalah model yang paling sederhana untuk parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu (entitas). *Common Effect Model* mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau

dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu.

Pada program Eviews 9 dengan sendirinya menganjurkan pemakaian model CEM dengan menggunakan pendekatan metode *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai teknik estimasinya CEM mengasumsikan bahwa intercept dan slope pada unit cross section dan time series adalah sama. Secara umum, persamaan modelnya dituliskan sebagai berikut (Sriyana, 2015):

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_j X_{jit} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (2.9)$$

Keterangan :

Y_{it} = Variabel dependen untuk *cross section* ke- i dan time series ke- t

β_0 = *Intersep* model atau Konstanta (α)

β_j = *Slope* regresi ke- j

X_{jit} = Variabel independen ke- j untuk *cross section* ke- i dan *time series* ke- t

ε_{it} = Nilai error untuk *cross section* ke- i dan *time series* ke- t

j = Banyaknya variabel independen ke- j ; =1,2,...,k

i = Unit wilayah *cross section* ke- i ; =1,2,...,N

t = Periode waktu ke- i ; =1,2,..., T

b. Pendekatan Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model merupakan metode yang digunakan untuk mengestimasi data panel, dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu.. Fixed Effect adalah satu objek yang memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Metode ini mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan antar individu variabel (*cross section*) dan perbedaan tersebut dilihat dari *intercept*-nya. Menurut (Gujarati, 2004) FEM diasumsikan bahwa koefisien *slope* bernilai konstan tapi *intercept* bersifat tidak konstan.

Keunggulan yang dimiliki metode ini adalah dapat membedakan efek individu dan efek waktu serta metode ini tidak perlu menggunakan asumsi bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas. Metode yang dapat dilakukan untuk estimasi model dalam FEM, yaitu metode *Least Square Dummy Variable* atau yang sering disebut LSDV. Dalam metode LSDV, estimasi dilakukan dengan memasukkan *variabel dummy* yang digunakan untuk menjelaskan nilai intersep yang berbeda-beda akibat perbedaan nilai unit. Persamaan model regresi dalam FEM, dituliskan sebagai berikut (Pangestika, 2015):

- a. Persamaan model secara umum

$$Y_{it} = \beta_{0it} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_j X_{jit} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2.10)$$

Persamaan diatas digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel dependen dan variabel independen secara umum tanpa melihat unit dan periode waktu.

- b. Persamaan *slope* tetap dan *intercept* bervariasi antar unit

$$Y_{it} = (\beta_{0it} + \beta_{0i}) + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_j X_{jit} + \varepsilon_{it} \dots (2.11)$$

Persamaan diatas digunakan untuk melihat model dari masing-masing unit. Berdasarkan persamaan, terdapat penambahan *intercept* ke-i yang berarti intersep dipengaruhi oleh unit.

- c. Persamaan *slope* tetap dan *intercept* bervariasi antar unit dan periode waktu

$$Y_{it} = (\beta_{0it} + \beta_{0i} + \beta_{0t}) + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_j X_{jit} + \varepsilon_{it} \dots (2.12)$$

Persamaan diatas digunakan untuk melihat model masing-masing unit pada periode waktu unit tersebut. Berdasarkan persamaan, terdapat penambahan *intercept* ke-i dan ke-t yang berarti *intercept* tidak hanya dipengaruhi oleh unit namun juga dipengaruhi oleh periode waktu

c. Pendekatan Random Effect Model (REM)

Random Effect Model adalah metode yang akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan (*residual*) mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (*entitas*). Model ini berasumsi bahwa error term akan selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang *time-series* dan *cross section*. Pendekatan yang dipakai adalah metode *Generalized Least Square* (GLS) sebagai teknik estimasinya. Metode ini lebih baik digunakan pada data panel apabila jumlah individu lebih besar daripada jumlah kurun waktu yang ada.

Pada FEM atau model efek tetap, perbedaan karakteristik unit dan periode waktu diakomodasikan pada *intercept*, sehingga *intercept* dapat berubah antar waktu. Sementara untuk REM atau model efek random, perbedaan karakteristik unit dan periode waktu diakomodasikan pada error atau residual dari model. Dikarenakan ada dua komponen yang berkontribusi pada pembentukan error, yakni unit dan periode waktu, maka random error dalam REM perlu diurai menjadi error gabungan dan error untuk periode waktu (Nachrowi & Usman, 2006).

Menurut Pangestika (2017) terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk melakukan estimasi REM, yaitu metode LSDV dan metode *Generalized Least Square* (GLS). Dikarenakan dalam metode LSDV ada penambahan variabel dummy, maka berakibat banyaknya variabel dalam persamaan yang dibandingkan dengan jumlah data, selain itu juga *degree of freedom* atau derajat kebebasan tidak terpenuhi, sehingga metode LSDV tidak dapat digunakan. Oleh sebab itu, perlu melakukan estimasi menggunakan metode GLS, karena pada metode ini melakukan estimasi secara langsung tanpa penambahan variabel dummy. Dalam Pangestika (2017) terdapat beberapa persamaan model dalam REM, sebagai berikut :

a. Persamaan model secara umum

$$Y_{it} = \beta_{0it} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_j X_{jit} + (\mu_i + \varepsilon_{it}) \dots\dots\dots (2.13)$$

Persamaan diatas digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel dependen dan variabel independen secara umum tanpa melihat unit dan periode waktu.

b. Persamaan *slope* tetap dan *intercept* bervariasi antar unit

$$Y_{it} = (\beta_{0it} + \beta_{0i}) + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_j X_{jit} + (\mu_i + \varepsilon_{it}) \dots (2.14)$$

Berdasarkan persamaan diatas terdapat penambahan intercept ke-i yang berarti unit berkontribusi terhadap perubahan *intercept* dan *slope*. Untuk perbedaan slope pada masing-masing unit akan mengalami perubahan melalui variabel error. Simbol μ dalam model diartikan sebagai unsur gangguan, dimana perbedaan nilai intercept dan slope dinyatakan dalam error term yang berdistribusi normal disekitar nilai tengah nol dan variansi, dimana variansi telah ditetapkan dalam metode PLS, sehingga ekspektasi dan variansi dari μ_{it} dapat dinyatakan dengan :

$$\mu_{it} \sim N(0, \sigma_\mu^2) \quad E(\mu_i, \mu_j) = 0 \dots \dots \dots (2.15)$$

$$e_{it} \sim N(0, \sigma_m^2) \quad E(\mu_i, \mu_j) = 0 \dots \dots \dots (2.16)$$

Berdasarkan persamaan diatas, didapat:

- Untuk setiap unit tertentu, nilai korelasi antar *error term* pada dua periode waktu yang berbeda tetap sama tanpa melihat jarak dari dua periode waktu tersebut.
- Struktur korelasi sama untuk semua unit atau identik untuk semua individu (Setiawan & Kusriani, 2010).

c. Persamaan *slope* tetap dan *intercept* bervariasi antar unit dan periode waktu

$$Y_{it} = (\beta_{0it} + \beta_{0i} + \beta_{0t}) + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_j X_{jit} + (\mu_i + \varepsilon_{it}) \dots (2.17)$$

Persamaan diatas digunakan untuk melihat model masing-masing unit pada periode waktu unit tersebut. Berdasarkan persamaan, terdapat penambahan intercept ke-i dan ke-t yang berarti intercept tidak hanya dipengaruhi oleh unit namun juga dipengaruhi oleh periode waktu.

Sementara slope diasumsikan tidak konstan untuk masing-masing unit maupun masing-masing periode waktu. Perbedaan slope untuk masing-masing unit akan mengalami perubahan melalui variabel error, dimana simbol μ diartikan sebagai unsur gangguan.

2.1.4.3 Tampilan Data Panel Aplikasi Eviews

Melalui bantuan aplikasi Eview, kita dapat menampilkan data panel dengan berbagai bentuk. Kita dapat menampilkan berdasarkan perusahaan, berdasarkan variabel, semua data apakah data individual atau data kumulatif. Aplikasi Eview dapat menjalankan analisis regresi dengan kemungkinan berikut (Faurani, 2016) :

- a. Dengan satu variabel dependen dan beberapa variabel independen dengan melibatkan semua data.
- b. Sama dengan item (a), tetapi hanya satu perusahaan saja
- c. Sama dengan item (a), tetapi hanya meliputi waktu tertentu saja (misalnya hanya tertentu).

Adapun model analisis regresi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah analisis regresi dengan variabel dependen berupa laba dan beberapa variabel independen yaitu omzet, modal kerja, tenaga kerja dan biaya operasional, secara umum persamaan yang digunakan adalah:

$$Laba_{it} = \beta_{0it} + \beta_1 Omzet_{it} + \beta_2 Modal\ Kerja_{it} + \beta_3 Tenaga\ Kerja_{it} + \beta_1 Biaya\ Operasional_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2.18)$$

Keterangan :

$Laba_{it}$ = Variabel dependen untuk *cross section* ke- i dan *time series* ke- t

β_0 = *Intersep* model atau Konstanta (α)

$\beta_1 \dots \beta_2$ = *Slope* regresi Variabel Independen

ε_{it} = Nilai error untuk *cross section* ke- i dan *time series* ke- t

Dalam persamaan tersebut digunakan subskrip it , i menunjukkan objek (perusahaan) dan t menunjukkan waktu (tahun).

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian – penelitian terdahulu ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan ataupun kajian terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian – penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Nurlaela Sari , M Rimawan Efisiensi Biaya Operasional Terhadap Peningkatan Laba Bersih	Tentang tema efisiensi variable biaya operasional	Penelitian ini berfokus pada pengaruh efisiensi biaya operasional terhadap peningkatan laba bersih serta varibel lain yang digunakan	penelitian ini bermetode regresi linier sederhana, korelasi sederhana, koefisien determinasi, dan uji hipotesis menggunakan uji t-statistik menggunakan uji spss 16.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap Laba bersih.	Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA) Volume 9 No. 2 STIE Bima, 108- 116
2	Maya Silvanal , Deni Lubis “Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung)”	Tentang tema ekonomi pesantren	Rumusan dan metode penetian Dengan menggunakan n metode Analytical Network	Faktor yang memengaruhi kemandirian ekonomi pesantren Al-Ittifaq dibagi menjadi empat aspek, yaitu aspek kelembagaan, produksi, stakeholder, dan	AL- MUZARA’ AH Vol. 9 No. 2, 2021 (ISSN p: 2337-6333; e: 2615- 7659) DOI:

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			Process (ANP) serta obyek penelitian	<p>pasar. Hasil prioritas menunjukkan bahwa aspek pasar memiliki pengaruh paling besar terhadap kemandirian ekonomi</p> <p>Pesantren Al-Ittifaq dan empat faktor yang paling berpengaruh adalah kepemimpinan kiai dan pengurus, sistem informasi produksi, permodalan, dan ketersediaan pasar.</p>	10.29244/jam.9.2.129-146
3	Johan Bastian Analisis Pendapatan dan keuntungan Usaha Pada Industri Bubuk Kopi Tradisional Aceh di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat	Tentang pengaruh Modal terhadap pendapatan	Obyek penelitian seta variable tambahan yang digunakan	<p>Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa yang mempengaruhi pendapatan usaha pada industri Bubuk Kopi Tradisional Aceh di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat adalah Modal dan harga jual. Karena dengan adanya modal, harga jual maka Pendapatan Usaha Pada Industri Bubuk Kopi Tradisional Aceh di Kecamatan</p>	SKRIPSI Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar Meulaboh, Aceh Barat 2015

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<p>Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat akan bertambah setiap bulannya. Namun ada faktor lain diluar model yang bisa membuat pengaruh lebih besar bagi pendapatan Usaha Pada Industri Bubuk Kopi Tradisional Aceh di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat seperti kurangnya pemasokan biji kopi, rusaknya mesin penggiling kopi, dan lain sebagainya.</p>	
4	<p>Wahyuningsih “Analisis Fungsi Produksi Wakaf Dengan Metode Cobb-Douglas Pada Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung, Semarang”</p>	<p>Analisis fungsi produksi Metode Cobb-Douglas pada lembaga Non Profit, Menggunakan data time series serta variable Modal dan tenaga kerja</p>	<p>Meneliti tentang pengaruh modal, tenaga kerja tidak disertai dengan variable omzet dan biaya operasional dalam lingkup pendapatan total</p>	<p>Hasil pengujian menunjukkan bahwa faktor-faktor produksi, baik secara parsial maupun simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap output (pendapatan) aset wakaf. sementara skala hasil produksi pada Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung cenderung bersifat menurun (<i>decreasing return to scale</i>).</p>	<p>Departemen Ekonomi Syariah Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya 2016</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5	Rusmusi. Dan Afrah N.M. 2018. Pengaruh Modal, Jam Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Di Pasar Ikan Hias Mina Restu Purwokerto Utara.	Tentang variable pengaruh modal dan jam kerja	Variable tambahan berupa biaya overasinal dan omzet serta obyek penelitian	Hasil penelitian ini adalah hasil regresi menunjukkan bahwa modal, jam kerja dan pengalaman bisnis memiliki pengaruh terhadap pendapatan penjual. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa modal merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan para penjual dibandingkan dengan faktor-faktor lain. Untuk meningkatkan pendapatan para penjual ikan hias perlu tambahan modal dan jam kerja. Kebutuhan bantuan dari pemerintah dalam memberikan pelatihan, pembinaan dan konseling sehingga penjual dapat memberikan layanan yang sangat baik kepada pengunjung.	Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA) Volume 20 Nomor 04. 1-13
6	Afika Roichatul Jannah Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan	Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda	Variabel yang digunakan dalam penelitian serta tidak meyakini analisis efisiensi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Biaya Produksi, Biaya Operasional, Struktur Modal, dan Likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas. Dan	JURNAL RISET MAHASISWA AKUNTANSI (JRMA) Volume 8, No. 2, Tahun 2022

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2017)			secara parsial hanya Biaya Operasional yang berpengaruh terhadap Profitabilitas, sedangkan Biaya Produksi, Struktur Modal, dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas secara parsial.	
8	Agus Putranto Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Penjualan terhadap Laba Perusahaan (Studi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo)	Variabel jumlah biaya operasional dan omzet perdagangan	Obyek pada penelitian serta variable yang digunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Ada pengaruh biaya produksi terhadap laba perusahaan pada UMKM di Kecamatan Wonosobo.2) Ada pengaruh penjualan terhadap laba perusahaan pada UMKM di Kecamatan Wonosobo.3) Ada pengaruh biaya produksi dan penjualan terhadap laba perusahaan pada UMKM di Kecamatan Wonosobo.	Jurnal PPKM III (2017) Hal. 280 - 286, ISSN: 2354-869X
6	Naelis dan Novindra analisis Ekonomi Pengusaha Tempe Dalam Menghadapi Kenaikan Harga Kedelai Impor di Kelurahan Semper,	Teknis analisis data menggunakan Regresi linear berganda dan R/C ratio	Variabel penelitian berbeda dalam penelitian ini teknis analisis metode saja yang sama	faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi tempe di Kelurahan Semper, Jakarta Utara adalah jumlah kedelai. Setelah kenaikan harga kedelai, usaha tempe masih menguntungkan	Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness), 3(2),

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Jakarta Utara			dan dapat diteruskan R/C rasio atas biaya tunai dan total bernilai lebih dari 1,00. Pendapatan tunai dan total setelah kenaikan harga kedelai adalah Rp. 76.364,85/hari dan Rp 75.048,21/hari. Pengusaha tempo akan impas jika harga kedelai naik hingga sebesar 59,69%	97-112. https://doi.org/10.29244/jai.2015.3.2.97-112

2.2 Kerangka Pemikiran

Salah satu kontribusi terpenting ekonomi terhadap analisis usaha adalah konsep umum teori produksi tentang analisis sumber daya *input* dan *output* dalam menghasilkan nilai lebih berupa keuntungan atau laba. Proses efisiensi *Input-Output* memiliki implikasi yang bernilai untuk menjalankan organisasi usaha. Merupakan indikator penting untuk menganalisa *performance* suatu usaha dan juga sebagai sarana untuk lebih meningkatkan efektifitas kebijakan dalam proses produksi usaha.

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk menilai *performance* suatu usaha. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi

Komponen struktur analisis usaha yang menentukan laba perusahaan terdiri dari struktur biaya-biaya yang dikeluarkan dan struktur pendapatan yang diterima. Praktik umum dalam proses analisis usaha menganggap bahwa struktur biaya sinonim dengan pembelian dan pengadaan factor-faktor modal, tenaga kerja, biaya operasional dan struktur penerimaan berupa volume penjualan

barang/jasa atau omzet. Pemilihan factor-faktor yang mempengaruhi laba berupa variabel omzet modal, tenaga kerja, biaya operasional berdasarkan pada pemahaman teoritis *input* dan *output* dalam suatu produksi usaha, serta didasarkan penilaian penelitian yang menganggap variabel tersebut sangat berpengaruh terhadap keuntungan (laba) unit usaha.

2.2.1 Hubungan Pengaruh Omzet Terhadap Laba

Laba yang dicapai unit usaha dapat dipengaruhi besar kecilnya jumlah penerimaan usaha atau omzet penjualan. Penerimaan usaha merupakan total nilai penjualan atau penerimaan dari barang dan jasa pada suatu periode atau tahun buku yang bersangkutan (Sitio dan Tamba, 2001). Penerimaan pendapatan usaha merupakan salah satu tujuan pokok usaha, dengan kata lain sasaran utama dari usaha yang dibangun adalah untuk memperoleh peningkatan penjualan dari waktu ke waktu dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini, omzet penjualan yang dicapai unit usaha pesantren adalah keseluruhan jumlah pendapatan yang didapat dari hasil penjualan barang/jasa per tahun.

Omzet penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba UKM catering di Surakarta. Semakin tinggi omzet penjualan maka keuntungan bersih atau laba yang dicapai UKM setiap triwulannya akan semakin tinggi (Asuprihatmi 2017). Temuan penelitian ini mendukung penelitian Ganitri dkk (2014) bahwa volume usaha berpengaruh signifikan terhadap selisih hasil usaha pada koperasi simpan pinjam. Temuan penelitian ini mendukung penelitian Zaini (2010) bahwa jumlah penerimaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi sawah di Loa Gagak Kabupaten Kutai Kartanegara (Asuprihatmi 2017:92) Implikasi dari hasil temuan penelitian diatas mengindikasikan bahwa peningkatan laba dapat ditingkatkan melalui peningkatan jumlah omzet penjualan

2.2.2 Hubungan Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba

Modal adalah sejumlah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan Antara dan Aswitari (2016). Wiksuana dkk. (2001) menyatakan modal kerja menjadi penting karena dengan modal perusahaan dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya dan melakukan

pengembangan atau perluasan usaha. Dengan demikian, adanya modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara maksimal dan tidak mengalami kesulitan akibat krisis keuangan. Pentingnya peran modal dalam sebuah digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya dan mengembangkan bisnis (Asuprihatmi 2017:84).

Tidak sedikit usaha yang awalnya telah mampu membangun usahanya dengan baik, tetapi karena terkendala dana atau modal kerja menyebabkan usahanya tidak bisa berkembang, sehingga kehidupan mereka tidak ada kemajuan dari segi ekonomi. Menurut Inayah dkk (2014). Bagi setiap organisasi usaha, modal kerja memegang peranan penting di dalam menjalankan operasi usaha. Modal menjadi penting karena dengan modal perusahaan dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya dan melakukan pengembangan atau perluasan usaha. Dengan demikian, adanya modal yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara maksimal dan tidak mengalami kesulitan akibat krisis keuangan. Pentingnya peran modal kerja adalah untuk membiayai kegiatan operasionalnya dan mengembangkan bisnis (Asuprihatmi 2017:85)

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan yang akan diperoleh. Modal kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang, artinya semakin besar modal semakin besar pendapatan pedagang. Hasil penelitian penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sumardianto, Yulinda dan Bathara (2016), yang menyatakan bahwa modal memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan artinya jika modal kerja yang digunakan untuk berdagang meningkat maka pendapatan juga akan mengalami kenaikan, namun apabila modal yang digunakan para pedagang menurun maka jumlah pendapatan yang diperoleh oleh para pedagang juga akan menurun. Sehingga dalam hal ini modal bagi pedagang juga merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan. (Rusmusi dan Afrah: 2018:4)

2.2.3 Hubungan Pengaruh Tenaga Kerja (Jam Kerja) Terhadap Laba

Selain modal, yang diperlukan agar suatu usaha dapat berjalan lancar adalah menentukan jam kerja yang digunakan dalam suatu usaha. Jam kerja adalah

lamanya waktu yang dicurahkan oleh pedagang dalam melayani konsumen menurut Patty dan Rita (2015). Jika para pedagang ingin memperoleh pendapatan yang tinggi, maka pedagang harus meningkatkan jam kerja yang dicurahkan agar pedagang dapat memperoleh pendapatan yang tinggi (Rusmusi dan Afrah: 2018:4)

Jam kerja mempunyai arah hubungan searah terhadap pendapatan pedagang, artinya semakin besar jam kerja maka semakin besar pendapatan pedagang. Hasil penelitian Jafar dan Tjiptoroso dalam Firdausa (2012) membuktikan adanya hubungan langsung antara jam kerja dengan tingkat pendapatan. Setiap penambahan waktu operasi akan makin membuka peluang bagi bagi bertambahnya omzet penjualan. Setiap penambahan waktu operasi akan makin membuka peluang bagi bagi bertambahnya omzet penjualan (Rusmusi dan Afrah: 2018:4).

2.2.4 Hubungan Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba

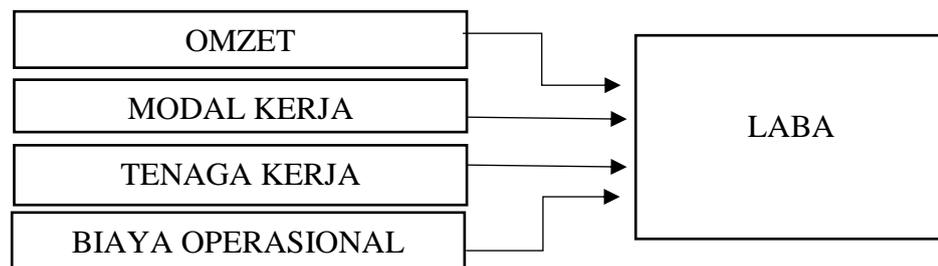
Menurut Sugiono dan Untung, (2016) biaya operasional adalah biaya yang timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang dan jasa serta biaya yang timbul sebagai akibat dari fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan. Segala macam kegiatan perusahaan memerlukan biaya operasioanal agar dapat mengoperasikan setiap kegiatan perusahaan, tanpa adanya biaya tersebut, maka perusahaan akan sangat sulit menjalankan usahanya. (Nurlaela dan M. Rimawan 2020:110).

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian atas data yang dilakukan Nurlaela dan Irawan (2020) Biaya Operasional berpengaruh terhadap Laba bersih pada PT. HM Sampoerna Tbk, nilai kolerasi bertanda positif ini berarti terdapat hubungan antara biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih, hal ini berarti bahwa setiap perubahan pada biaya operasional dapat mengurangi perolehan laba bersih perusahaan.

Perusahaan harus bisa menggunakan biaya operasional seefisien mungkin. Dengan menekan biaya operasional maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pembororsan biaya akan mengakibatkan menurunnya laba. Upaya yang dilakukan perusahaan dalam pencapaian laba, yaitu dengan meminimalkan biaya yang dikeluarkan berupa

biaya penjualan dan biaya administrasi. Oleh karena itu, unit usaha pondok pesantren hendaknya terus berupaya untuk meminimalisir biaya operasional seefisien untuk meningkatkan laba bersih perusahaan karena laba merupakan hal pokok bagi perusahaan untuk tetap bertahan dalam persaingan bisnis yang semakin menjamur. Adapun Paradigma kerangka pemikiran model analisis dapat digambarkan pada gambar 2.2 sebagai berikut:

Gambar 2.1 Paradigma Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini :

1. Diduga bahwa secara parsial Omzet, Modal Kerja, dan Tenaga kerja berpengaruh positif, sedangkan Biaya Operasional diduga secara parsial berpengaruh negatif terhadap laba unit usaha Pondok Pesantren Condong Riyadlul ‘Ulum Wada’wah.
2. Diduga bahwa secara bersama-sama (simultan) Omzet, Modal Kerja, Tenaga kerja, dan Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap laba unit usaha Pondok Pesantren Condong Riyadlul ‘Ulum Wada’wah.
3. Diduga kegiatan unit usaha Pondok Pesantren Condong Riyadlul ‘Ulum Wada’wah efisien.